

Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)

Volume 3 No 1, Juni 2018

ISSN: [2541-3430](#)

[E-ISSN: 2541-3449](#)

Halaman 49-77

Konsep Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire)

Oleh:
Rinaldi Datunsolang

Abstrak

Model pendidikan pembebasan Paulo Freire adalah model pendidikan konsientisasi, hadap masalah dan humanisasi. Humanisasi merupakan model pendidikan yang memandang Pendidik juga menjadi peserta didik dan peserta didik sebagai pendidik dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadikan proses pembelajaran subyek-subyek, bukan suyek-obyek. Proses belajar haruslah kreasi dan re-kreasi pengetahuan bukan memorisasi pengetahuan. model selanjutnya adalah model pendidikan konsientisasi yang bermakna pentingnya kesadaran kritis dalam melihat realitas dunia. proses penyadaran yang mengarah pada konsep pembebasan yang dinamis akan mendorong pada penciptaan manusia yang lebih utuh. Model selanjutnya adalah hadap masalah dimana Freire mengkritisi pendidikan "gaya bank: yang menjadikan peserta didik untuk sekedar hafal-hafalan tanpa mengenal secara kritis realias di sekitarnya. Hal ini kemudian menyebabkan pendidikan kehilangan nilai substansialnya yaitu sebagai wahana pembebasan dari kungkungan sistem sosial yang tidak adil dan hegemonik. Islam memandang pendidikan pembebasan Freire sangat kental dengan relasi antara teori dan praktek. Namun demikian, pendidikan pembebasan yang ditawarkan Freire terdapat perbedaan sumber inspirasi dan tindakan. Sumber bagi Freire adalah kemanusiaan sedangkan bagi Islam adalah Allah swt.

Kata Kunci: Pendidikan, Pembebasan, Pemikiran, Paulo Freire

Pendahuluan

Selama ini kebanyakan orang diyakinkan oleh sebuah prinsip bahwa "pendidikan adalah hak dasar manusia", "memberikan pelayanan pendidikan adalah kewajiban Negara". Keyakinan atau pandangan hidup tersebut pada tahapan selanjutnya menjadi "dengan pendidikan, manusia menjadi pintar dan kreatif dalam mensiasati kehidupan" bahkan sampai pada "dengan pendidikan manusia akan lebih mudah menghadapi tantangan-tantangan hidup". Artinya, tanpa pendidikan manusia menjadi tidak mampu menjalani hidup secara wajar dan

cenderung “liar” dan “brutal” dalam mengisi hidup. Tapi, dunia pendidikan sempat dikagetkan oleh pernyataan Ki Hajar Dewantoro bahwa :

*“Orang yang tidak sekolah (berpendidikan) bisa mencari makan dengan menjual kacang, berjualan sayuran, dan bisa hidup dari hasil kerjanya itu. Tetapi, anak yang sekolah yang dianggap sebagai anak pandai, malah tidak bisa mencari makan sendiri, bahkan semakin tinggi jenjang sekolahnya, jadi tambah tidak bisa cari makan, tidak bisa jual kacang goreng, malu bekerja kasar. Dengan membawa ijasanya yang bagus, berkeliling memasuki kantor-kantor mencari pekerjaan. Dan jadilah penganggur apabila ia tidak mendapat pekerjaan di kantor”.*¹

Kelihatannya apa yang telah diungkapkan oleh Dewantoro pada puluhan tahun silam, masih relevan dengan kenyataan sekarang tentang tuntutan manusia akan nilai sebuah pendidikan, yaitu menjadi orang yang digaji setiap bulan, memakai sepatu mengkilat dan dasi yang rapi pergi ke instansi, naik mobil mewah kemana-mana, bisa liburan disetiap akhir pekan, dan sekian perilaku hedonis lainnya. Jangan heran kalau kebanyakan dari masyarakat rela mengeluarkan uang jutaan rupiah hanya untuk mendapatkan ijazah dan prestasi sosial. Maklum, lembaga pendidikan Indonesia telah “berselingkuh” dengan industri, anehnya bukan industri yang ikut “birahi” pendidikan, malah sebaliknya, pendidikan telah dicecoki teori-teori industrialisasi tentang efektivitas dan efisiensi. Dan jadilah pendidikan Indonesia seperti perusahaan yang setiap tahunnya memproduksi “robot-robot bernyawa” yang siap bekerja untuk memenuhi hasrat kapitalisme. Pendidikan tidak menjadikan masyarakat Indonesia maju, bermutu dan memiliki sumber daya manusia yang mumpuni dalam mengisi kemerdekaan², malah mendorong pada ketidakmerdekaan, karena menghamba pada sekian mitos-mitos prestasi sosial dan kilapan materi. Manusia memiliki kebutuhan dan keinginan untuk berkembang menjadi lebih baik.

Kebutuhan serta keinginan tersebut selalu diupayakan dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui kegiatan pendidikan. Sangat disayangkan, apabila pendidikan lebih cenderung dan dominan menggunakan gaya pendidikan bercerita³. Ketimbang gaya pendidikan kritis seperti dialog, diskusi, debat dan *problem solving*. Yang sejatinya akan membawa perubahan positif dalam laku hidup manusia sehari-hari. Pendidikan disadari atau tidak adalah instrumen utama dalam mentransformasikan pengetahuan dan membentuk kesadaran sosial budaya, ekonomi, politik dan agama, dan yang paling utama adalah terbentuknya paradigma kritis dalam membaca dan mengekspresikan perilaku dalam

¹ Darmaningtiyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan*, (Yogyakarta : LKiS, 2005), hlm. 294

² Arif Rohman, *Politik Ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta: LaksBaang Mediatama, 2009), hlm 3.

³ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta : LP3S 2008), hlm. 52.

masyarakat, serta menciptakan manusia-manusia yang merdeka, bebas dari semua bentuk penindasan baik, dengan interes material maupun ideologi tertentu⁴.

Disadari atau tidak, pendidikan saat ini telah menjadi partner kerja industri. Hal ini dapat dibuktikan dengan potret kebijakan yang lebih pro pasar dari pada menjadi wadah transformasi sosial. Sebut saja privatisasi pendidikan dan dikeluarkannya Undang-Undang Badan Hukum Pendidikan (BHP). Pada kenyataannya, proses pendidikan tidak lagi hadir sebagai wahana pembebasan meminjam istilah Paulo Freire⁵, melainkan menjelma menjadi mesin industri yang kerjanya hanyalah menyediakan manusia-manusia mekanistik serta melupakan substansi kemanusiaan yang kian teralienasi oleh sistem dan struktur sosial yang menindas.

Perubahan paradigma pendidikan Islam, yaitu merubah paradigma dari paradigma otoriter ke paradigma demokratis, tertutup ke keterbukaan, doktriner ke partisipatoris. Perombakan paradigmatis tidak bisa ditawar lagi, mengingat kompleksitas problem umat semakin meningkat. Adanya sinkronisasi antara lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan lingkungan masyarakat dimana pendidikan yang berorientasi pembebasan dapat tercapai. Masyarakat perlu membudayakan tradisi kritis, dialog, keterbukaan, semangat pluralisme dan praktek-praktek yang menyentuh problem-problem kaum tertindas (*mustadhafin*). Baik secara politik, ekonomi, sosial maupun budaya. Tentu dengan pendekatan kultural akan sangat berarti dalam mencerahkan rakyat dalam program penyadaran dan pemberdayaan bukan pemaksaan. Setidaknya kegelisahan akan model pendidikan dewasa ini yang hanya berorientasi *knowledge ansich* dan kurang memepertimbangkan pada nilai (*value*) dapat teratasi. Mengingat kebutuhan manusia yang berpihak pada nilai, tidak sekedar kepentingan sesaat sangat diharapkan dalam melakukan tugas-tugas liberatif atau pemberdayaan masyarakat

Dengan pertimbangan gagasan dan keresahan-keresahan tersebut di atas, maka penulis berkeinginan untuk mengkaji dan menganalisis lebih mendetail tentang konsep pendidikan pembebasan dalam perspektif Islam, studi pemikiran Paulo Freire.

Hakikat Pendidikan Pembebasan Paulo Freire

1. Biografi Paulo Freire

Sebagai seorang pendidik, sikap hidup dan karya-karya Freire adalah optimistik, sekalipun berada dalam kemiskinan, penjara, dan dasingkan. Bagi Freire Misalnya, masa pengasingan adalah masa yang kreatif. Paulo Reglus Neves Freire lebih sering di panggil Paulo Freire, dan dalam penelitian ini akan sering disebut Freire, lahir pada tanggal 19 September 1921 di Recife, sebuah kota kecil di daratan Amerika Latin. Kota Recife adalah salah satu pusat kemiskinan

⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), cet ke-2, hlm. 3.

⁵ Pendapat Paulo Freire ini dapat dilihat dalam Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, hlm 52.

dan keterbelakangan di kawasan Brazilia bagian Timur Laut⁶. Freire lahir dari seorang rahim ibu bernama Edeltrus Neves Freire. Ayahnya adalah seorang polisi bernama Joaquim Tomis Tocles Freire.⁷

Freire berada dalam didikan orang tuanya dengan sikap yang demokratis, terbuka dan dialogis. Dalam pengakuannya, bahwa orang tuanyalah yang membuat ia selalu menghormati setiap dialog serta pendapat-pendapat orang lain. Pada tahun 1929, krisis ekonomi melanda Brazilia dan ternyata berdampak pada jatuh miskinnya masyarakat Brasil, termasuk keluarga Freire⁸. Dari beberapa literatur tentang biografi Freire, disebutkan bahwa masa kecilnya berada pada situasi yang serba sulit, khususnya secara ekonomi. Bahkan, ketika ia berusia delapan tahun harus merasakan kelaparan yang luar biasa. Tanpa disadari, kondisi tersebut turut berpengaruh pada karakter Freire dalam merespon setiap kenyataan yang muncul. Freire menjadi sangat peka dan kritis dengan setiap kenyataan yang dihadapinya. Bahkan masih pada usia yang sama, Freire kecil bertekad untuk memperjuangkan hak-hak orang-orang yang kelaparan. Menurutnya, jangan sampai kelaparan yang ia dan keluarganya rasakan menimpa anak-anak lain yang sebaya dengannya.

Pada tahun 1964 pikiran-pikiran Freire dianggap membahayakan eksistensi pemerintah, bahkan freire dituduh oleh pemerintah Brazil melakukan tindakan subversif. Akhirnya konflik tersebut membuat Freire di jebloskan ke dalam penjara selama tujuh puluh hari dan menjadi pesakitan karena diinterogasi berulang-ulang. Keluar dari penjara Freire langsung diusir dari negerinya. Ia lantas memutuskan untuk pindah ke Chili. Selama lima tahun berada di Chili freire terlibat dalam program pemberantasan buta huruf yang diselenggarakan oleh pemerintah Chili sampai akhirnya menarik perhatian dunia internasional. UNESCO mengakui bahwa Chili merupakan salah satu bangsa di dunia yang berhasil mengatasi masalah pendidikan dasar. Dan sampai akhirnya Freire ditarik ke UNECISO untuk bekerja dalam bidang pendidikan. di sinilah kemudian sosok Freire mulai menarik perhatian.⁹

Menjelang akhir tahun 1950, Freire diundang ke Amerika Serikat dan diperkenankan menjabat sebagai guru besar tamu pada Universitas Harvard. Freire mengajar di pusat pengkajian pendidikan dan pembangunan Harvard dan merangkap sebagai anggota pusat studi pembangunan dan perubahan sosial. Di Amerika Serikat kala itu tengah berlangsung huru-hararasis yang meletus sejak tahun 1965. berbagai pengalamannya di negeri paman sam tersebut menjadi bagian-bagian penting kebangkitan pemikirannya. Freire mendapati bahwa ternyata tekanan dan penindasan terhadap kaum lemah yang tidak memiliki kapasitas politis, tidak hanya terjadi pada dunia ketiga atau negara-negara yang memiliki ketergantungan kebudayaan saja. Pengenalan ini memperluas pandangan Freire tentang dunia ketiga dan tidak lagi berkutat pada pengertian geografis

⁶ Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis*, (Yogyakarta: IRCiSoD,2005)., hlm. 68.

⁷ Siti Murtiningsih, *Pendidikan Sebagai Alat Perlawanan; Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. (Yogyakarta; Insis Pres, Cet I 2004), h. 15

⁸ Dharma Kesuma, Teguh Ibrahim, *Struktur Fundamental Paedagogik : Membedah Pemikiran Paulo Freire*, (Bandung, Refika Aditama, 2016) hlm. 53

⁹ Siti Murtiningsih, *Pendidikan Sebagai Alat Perlawanan*, hlm, 18.

belaka. Namun mulai merambah pada presfektif-presfektif yang bersifat politis. Tematema kekerasan lantas menjadi sangat menonjol di dalam karya-karya Freire di kemudian hari.¹⁰

Dari gambaran singkat tersebut, perjalanan hidup Paulo Freire dapat disimpulkan bahwa kepribadian dan bangunan teori-teori pendidikan Freire salah satunya dikonstruksi dari konteks zaman dan kenyataan obyektif yang melingkupinya. Freire yang hidupnya selalu diakrabi oleh kesulitan-kesulitan hidup dan penindasan oleh negara, dengan sendirinya menjadikannya seorang teoritis yang berpraksis. Freire menjadi intelektual organik¹¹ melahirkan gagasan-gagasan pengetahuan yang juga turun langsung ke lapangan perjuangan membela kaum buta huruf di Brazil teraleniasi oleh proses hegemoni kesadaran yang telah melahirkan "kebudayaan bisu".

2. Pengertian Pendidikan Pembebasan

Sebelum menjelaskan pengertian pendidikan pembebasan, alangkah baiknya dijelaskan pendidikan dan pembebasan. Definisi pendidikan. Secara etimologi pendidikan berasal dari kata didik yang mendapat awalan pe dan akhiran an. Kosakata pendidikan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* berarti perbuatan yang berhubungan dengann mendidik, pengetahuan tentang mendidik, dan pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) baik lahir maupun batin¹². Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bab I pasal 1 disebutkan bahwa: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan susana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹³

Konsekwensi logis dari pengertian pendidikan yang merujuk pada undang-undang tersebut di atas berlaku bagi seluruh masyarakat yang hidup di Indonesia. Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik¹⁴.

Dalam pengertian lain, sebagaimana diungkapkan oleh Jhon Dewey seorang teoritis pendidikan bahwa kita bersedia untuk memahami pendidikan sebagai sebuah proses pembentukan pendapat-pendapat mendasar, bersifat intelektual dan emosional, tentang alam serta tentang sesama manusia¹⁵. Menurut

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 18-19

¹¹ Intelektual organik berasal dari gagasan Antonio Gramsci yang digunakan untuk menunjuk para teoritis-teoritis yang tidak hanya menghabiskan waktu di belakang meja, melainkan turut dalam proses pembelaan kaum tertindas.

¹² Lihat W.J.S Poerwadarminta, *kamus umum bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm.250.

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Depdiknas, 2003), hlm. 34

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Depdiknas, 2000), hlm. 232.

¹⁵ William F. O'Neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 11

Siti Murtiningsih dalam bukunya *Pendidikan Sebagai Alat Perlawanan* bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terus-menerus oleh manusia dalam menyelaraskan kepribadian dengan keyakinan dan nilai-nilai yang beredar dan berlaku dalam masyarakat berikut kebudayannya.¹⁶ Kemudian dari pada itu, Ki Hajar Dewantoro berpendapat bahwa pendidikan bagi setiap anak bangsa di negeri ini memiliki arti dan makna mendalam sebagai pemeliharaan dan pengembang benih-benih persatuan dan kesatuan bangsa yang telah dirintis oleh para pendahulu bangsa Indonesia.¹⁷

Demikian pandangan para ahli mengenai pendidikan, dan berdasarkan ”perasan” dari pandangan-pandangan merekalah penulis berargumentasi bahwa pendidikan adalah usaha manusia yang terencana guna untuk mendewasakan manusia agar mencintai sesama, berbudi pekerti luhur guna menjadi generasi yang dapat menjaga nilai persatuan dan kesatuan untuk hidup yang mulia.

Kebebasan merupakan unsur penting dalam pengalaman sebagai manusia. Penyebab utamanya adalah karena kebebasan juga merupakan realitas yang kompleks dan memiliki berbagai aspek dan karakteristik. Kebebasan terbagi dua, yakni kebebasan sosial-politik dan kebebasan individual¹⁸. Kebebasan pertama berindikasi banyak orang, sedangkan yang selanjutnya lebih bersifat perorangan. Selain itu, terdapat pula kebebasan yuridis yang bersifat hukum, dalam hal ini bersifat hak asasi manusia yang di atur Negara, ada pula kebebasan psikologis, yaitu kebebasan manusia dalam mengarahkan hidupnya. Terdapat pula kebebasan eksistensial yakni, kebebasan yang mencakup seluruh eksistensi manusia dan merupakan bentuk kebebasan tertinggi. Orang yang bebas secara eksistensial seolah-olah ”memiliki dirinya sendiri.” Ia mencapai taraf otonomi, kedewasaan, otentisitas dan kematangan rohani. terlepas dari segala alienasi atau keterasingan, yakni keadaan di mana manusia terasing dari dirinya dan justru tidak ”memiliki” dirinya sendiri¹⁹.

Kebebasan seseorang tentu memiliki batasan-batasan tertentu, penulis berasumsi bahwa kebebasan memiliki sisi lemahnya. hal itu berdasarkan bahwa kebebasan memiliki batasan-batasan yang tidak bisa dilanggar seperti: kebebasan orang lain (manusia membutuhkan norma dan etika), kondisi fisik dan psikis yang seseorang miliki terdapat perbedaan dengan orang lain contohnya minat, bakat dan watak. Bukan hanya itu, faktor lingkungan pun berlaku. pembebasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbuatan yang berhubungan dengan proses membebaskan manusia dari perlakuan-perlakuan yang membelenggu dan cenderung menginjak-injak kemanusiaan (dehumanisasi). Berdasarkan uraian mengenai pendidikan dan pembebasan di atas, maka yang dimaksud pendidikan pembebasan adalah proses ”memanusiakan manusia” melalui kesadaran untuk melepaskan diri dari bentuk penindasan yang hegemonik dan dominatif. Karena

¹⁶ Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan, Teori Pendidikan Paulo Freire*, (Yogyakarta; Insis Pres, Cet I 2004), h.lm 1.

¹⁷ Mohammad Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia, Belajar Dari Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantara*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media 2009). hlm. 172.

¹⁸ K. Bertens *Etika*, Jakarta, PT. Gramedia, 2004. hlm. 91-138.

¹⁹ Lihat dalam <http://satrioarismunandar6.blogspot.co.id/2010/11/berbagai-jenis-kebebasan-dalam.html> di akses pada senin 4 juli 2016.

kedua hal tersebut menjadi penghambat bagi tegaknya pilar-pilar pembebasan. pendidikan adalah untuk membebaskan bukan membelenggu.

3. Konsep Pendidikan Pembebasan

Konsep pendidikan pembebasan freire berangkat dari basis teorinya yang terbagi sebagai berikut:

a. Pandangan Freire tentang Ontologi

Freire sesungguhnya memahami dunia dari pandangannya tentang manusia. Filsafat Freire sesungguhnya bertolak dari kehidupan nyata, bahwa di dunia ini sebagian besar manusia hidup dalam penderitaan, sementara sebagian lainnya menikmati jerih payah orang lain dengan cara-cara yang tidak adil, dan kelompok yang menikmati ini justru bagian minoritas umat manusia. Adanya ketimpangan yang terjadi itu menurut kepercayaan Freire adalah akibat dari ketidakadilan sistem norma, prosedur, kekuasaan dan hukum yang terus saja memaksa individu-individu menerimanya begitu saja karena itu fakta yang tak terelakkan²⁰. Oleh karena itu, Freire menganggap fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku atau *subyek*, bukan penderita atau *obyek*. Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindasnya. Manusia harus menggeluti dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya cipta, dan hal itu berarti mengandaikan perlunya sikap orientatif yang merupakan pengembangan pikiran.²¹

Dari asumsi filosofis tersebut, penulis melihat bahwa basis filsafat teori pendidikan Freire sangat dipengaruhi oleh ajaran Materialisme Dialektika Historisnya Karl Marx²². Karena dalam moto teori ini, bahwa sesungguhnya manusia lahir ke dunia bukan sekedar mengetahui dunia, melainkan harus merubah dunia. Olehnya, jika seseorang pasrah dengan keadaan, apalagi tidak ada ikhtiar, sesungguhnya sedang berada dalam “penjara” dehumanisasi. Penulis melihat kekuatan teori Freire ada pada keberpihakannya terhadap realitas masyarakat yang tertindas. Disinilah keberpihakan pengetahuan yang menjadi dasar terterimanya Freire bagi masyarakat yang situasi kehidupannya membutuhkan pertolongan.

b. Pandangan Freire tentang Epistemologi

Yang dimaksud epistemologi dalam penelitian ini adalah pandangan mendasar tentang pengetahuan serta bagaimana pengetahuan manusia muncul. Freire menolak dualisme epistemologi. Dualisme dalam pengetahuan yang dimaksud Freire adalah pemisahan antara subyektivitas dan obyektivitas dalam memahami realitas. Subyektifitas dan obyektifitas menurut Freire bertemu dalam satu dialektika yang menghasilkan pengetahuan yang diperkukuh oleh tindakan, begitu juga sebaliknya.²³ Pengetahuan yang dibangun melalui praktik dan berakar

²⁰ Willian A. Smith, *Conzienticacao : Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, hlm.2

²¹ *Ibid* hlm. Viii.

²² Muhammad Yamin, *menggugat pendidikan Indonesia*, hlm. 159.

²³ Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan*, hlm. 42.

dalam situasi-situasi konkrit. Tanpa praktik pengetahuan akan sulit. Sehingga, epistemologi Freire yang pertama adalah praksis.

Selanjutnya Freire berasumsi bahwa, pengetahuan didapat dari dialog. Dialog yang dimaksud dalam pandangannya adalah sarana epistemologis pencarian pengetahuan yang benar, sekaligus kehidupan yang lebih baik. Hal itu berdasarkan asumsinya bahwa dialog bukanlah sekedar metode atau teknik agar peserta didik berpartisipasi aktif dalam sebuah proses pembelajaran. Dialog bukanlah obrolan kosong, lawakan atau sejenisnya. Akan tetapi dialog adalah laku penciptaan dunia dengan cara menamainya. Selain itu, dialog juga menghubungkan antara kata dan aksi.

c. Pandangan Freire tentang Aksiologi

Bangunan pengetahuan yang baik menurut Freire adalah ketika mengetahui, manusia harusnya mampu melakukan. Keselarasan teori dan praktik menjadi kunci ajarannya. Freire juga memandang perlu tindakan yang sesuai dengan norma-norma. Hal itu didasari oleh pandangannya tentang etika. Asumsi Freire tentang kesetaraan manusia adalah hal mutlak. Meskipun terdapat perbedaan-perbedaan dalam hubungan suatu manusia yang bermasyarakat. Penegasannya adalah karena manusia makhluk yang bebas, berperan sebagai subjek pembuat keputusan atas dunianya. Akan tetapi putusan tersebut harus bermuara pada etika dalam artian kerendahan hati, keyakinan diri, cinta, saling percaya dan membangun harapan serta pemikiran yang kritis. Nilai-nilai etis yang nampak adalah humanisasi. Oleh sebab itulah etika fundamental Freire bukanlah instrumental, melainkan fundamental. Dalam situasi apapun di kehidupan sosial, diperlukan tegaknya humanisasi. Manusia harus menjadi tuan bagi dirinya sendiri, dan begitu juga manusia-manusia yang lain. Yang pada tahapan berikutnya bekerja sama dengan dasar cinta dan kerendahan hati untuk menransformasi dunia yang lebih baik.

4. Ruang lingkup pendidikan pembebasan

Pendidikan oleh Freire dijadikan sebagai wahana untuk membebaskan manusia²⁴. Hal inilah yang membuatnya mengkritisi teori pendidikan tabula rasa John Locke²⁵. Teori pendidikan konvensional Tabula rasa ditentang keras karena mengasumsikan manusia sebagai bejana kosong yang siap diisi dengan ilmu pengetahuan. Selain menganggap manusia sebagai kertas putih yang tak berdaya, teori ini mengilhami model pendidikan gaya banking yang kaku, teknikalistik dan menindas. Sebab lainnya adalah ilmuwan hanya mengamati realitas, tanpa merasa terlibat dengannya secara kritis. Pendidikan menjadi netral dan itulah alasan Freire menolaknya. Selanjutnya Freire melihat teori nativisme sebagai doktrin untuk menjadikan manusia berbeda. Hal itu tentu tidak selaras dengan kesetaraan yang diinginkan Freire. Meski demikian, Freire tetap pada pendiriannya bahwa manusia harus dibebaskan dari situasi dimana proses penindasan terus berlanjut.

²⁴Paulo Freire, Ivan Illich, Erich Fromm, dkk., *Menggugat Pendidikan Fundamental* Konservatif Liberal Anarkis, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 435.

²⁵Dharma Kesuma, Teguh Ibrahim, *Struktur Fundamental Paedagogik* h.108.

Pendidikan bagi Freire tidak boleh mendiskreditkan manusia dari realitas kehidupannya. Proses dalam pendidikan adalah untuk membuat manusia semakin radikal mengenal realitas yang dihadapi agar mendapatkan kesadaran kritis.

a. Tujuan Pendidikan Pembebasan

Dalam perluasan intelektual teori-teori Freire telah menjadi dasar bagi "proyek besar" yang di sebut dengan "pelatihan pemberantasan buta huruf sosial". Ini merupakan akibat dari program "penyadaran" yang telah dilangsungkan baik oleh Freire sendiri maupun orang-orang yang menganggumi sekaligus mengikuti tindakan Freire tersebut. Misalnya wilayah mistik dan "pendidikan ulang" (*ree-education*) ala Cina²⁶. Karena penyadaran mesti dilakukan secara berkelanjutan maka pendidikan adalah sarana terpenting untuk menjadi alat utama merubah kesadaran manusia itu sendiri.

Kesadaran manusia dibagi oleh Freire menjadi tiga macam. Yaitu kesadaran magic, kesadaran naif dan kesadaran kritis. Humanisasi adalah tujuan dari pendidikan pembebasan Paulo Freire. Humanisasi mengangkat harkat martabat pendidikan sebab terpatri dalam seluruh ruang model pendidikan yang ditawarkan Freire. Ini menunjukkan bahwa pendidikan sebagai kebutuhan, tidak serta merta pemenuhannya terlepas dari kepentingan politis. Maka dari itu, kepentingan "kemanusiaan" pun tak kalah pentingnya dalam proses pendidikan. Dari sudut ini penulis melihat adanya keterkaitan antara tujuan utama pendidikan Nasional dengan apa yang dicita-citakan Freire, sehingganya pendidikan pembebasan Freire amat tepat dielaborasi dengan pendidikan Nasional.

b. Sekolah

Paulo Freire menegaskan bahwa Sekolah harusnya menjadi tempat Pembelajaran yang steril, terbebas dari kepentingan politis apapun yang rentan menjarah hak hidup sekolah itu sendiri, hak hidup pendidik, hak hidup peserta didik untuk beraktualisasi dan tanpa digiring demi kepentingan tertentu²⁷. Baik kelompok, golongan maupun kepentingan sektaria tertentu pula. Apabila selama ini, sekolah tidak pernah atau jarang memberikan pendidikan yang kritis terhadap peserta didiknya maka jangan heran bila sekolah tersebut tidak akan melahirkan peserta didik yang cerdas dan paham terhadap kondisi realitas, tempat berdomisilinya dan melakukan iteraksi sosial antar sesama.

Sekolah dengan atmosfir yang demikian, tidak akan membangun atmosfir pendidikan yang mencerahkan, terlebih lagi memperbaiki kualitas pendidikan peserta didik. Karena yang terjadi adalah indoktrinasi kepentingan-kepentingan tertentu dari penguasa tertentu juga. Sebagaimana kritiknya, Freire menegaskan bahwa seharusnya sekolah menjadi rumah kedua bagi para peserta didik. rasa nyaman dan aman menjadi prasyarat bagi sekolah yang akan melahirkan generasi yang tercerahkan. Selain itu, dapat memberikan rasa sejuk dan mendamaikan. Pada titik inilah sekolah kemudian berubah menjadi rumah kedua bagi peserta

²⁶ Smith, A. William *Conscientizacao : Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, hlm. xi

²⁷ Mohammad Yamin, *Mengugat Pendidikan Indonesia : Belajar dari Paulo Freire dan K.H Dewantara*, (Yogyakarta, AR-Ruzz media, 2009)h. 148-149.

didik sehingga mereka tidak terbebani disaat menjalankan proses pembelajaran. Dengan kata lain, sekolah bukanlah penjara.

c. Pendidik

Pendidik adalah salah satu sumber belajar yang berperan penting dalam proses pendewasaan peserta didik. Elemen penting yang melekat dalam diri pendidik itu menjadi penyebab berjalan baiknya sebuah pendidikan. Oleh sebab itulah, pendidik dalam pandangan Freire mestilah menjadi seseorang yang mampu menumbuh-kembangkan kreatifitas peserta didiknya. Perkembangan kemajuan peserta didik mesti dipandu dengan baik oleh pendidik. Sebab belajar membaca, menulis berpikir dan membaca kata-kata untuk dapat memahami dunia adalah peran dan tanggung jawab pendidik.

Selain itu, memberikan perhatian dan kepedulian terhadap pendidikan juga merupakan sebuah keniscayaan yang tak terbantahkan. Seorang pendidik mestilah gemar membaca. Baik itu bahan bacaan yang sesuai dengan bidang studi, maupun di luar dari bahan ajar. Sebab dengan membaca seorang pendidik akan berwawasan luas, dan mampu memperkaya cakrawala berpikir peserta didik. Mampu membuat variasi metode pembelajaran dengan mengkombinasi berbagai metode yang ada. Pendidik yang membebaskan adalah elemen penggerak perubahan paling nyata yang dibutuhkan bangsa Indonesia saat ini. Utamanya dalam pendidikan Islam, sebab itu akan melahirkan generasi Islam yang mumpuni. Pendidik yang diharapkan di zaman sekarang adalah mereka yang mampu merubah keadaan bukan terubah oleh zaman itu sendiri.

d. Peserta didik

Peserta didik dalam terminologi Freire adalah subyek. Artinya pelaku juga dalam proses pendidikan. Memposisikan peserta didik sebagai pelaku adalah hal yang tepat, sebab manusia yang satu ini juga memiliki akal-budi yang tentu tidak hanya menerima informasi dari pendidik semata. Dalam hal ini, hubungan pendidik-peserta didik adalah subyek-subyek, bukanlah subyek-obyek sebagaimana yang sering kita lihat selama ini. Freire menginginkan terjadinya ialog diantar keduanya dalam proses pembelajaran di ruang kelas. Bukan sebaliknya, pendidik seperti mengisi gelas kosong dan menganggap peserta didik tidak memiliki pengetahuan apapun.

Penyadaran terhadap peserta didik bahwa proses pendidikan adalah untuk menjembatannya menuju penggunaan kreatifitas yang dimiliki bukan malah memasung kreatifitas itu dengan doktrinasi pendidik yang sering mengalami kekeliruan. Peserta didik yang tercerahkan akan dengan mudah melewati proses pendidikan dan mendorong inofasi-inofasi yang bermuara pada tercerdaskan. Sehingga kesadaran yang demikian memungkinkan terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik. Peserta didik hendaknya menjadi kritis dalam memahami realitas disekitarnya, bukan malah sekedar menghafal pelajaran-pelajaran tanpa makna dan keinginan untuk merubah keadaan.

Model Pendidikan Pembebasan Paulo Freire

Pendidikan adalah penyokong utama kesadaran dalam diri setiap manusia, maka dari situlah konsepsi pembebasan dibutuhkan. Freire bertutur:

*“Proses pembebasan melibatkan arkeologi kesadaran, sehingga secara alamiah manusia dapat membangun kesadaran baru yang sanggup merasakan keberadaan dirinya”*²⁸

Kesadaran menjadi kunci utama dalam proses membebaskan manusia dari belenggu penindasan. Penindasan yang dimaksud adalah ketidaksadaran manusia akan kenyataan yang disekelilingnya adalah rekayasa sosial semata

1. Model Pendidikan Humanisasi

Pendidikan humanisasi adalah suatu proyeksi pendidikan yang berakar dari kegelisahan Freire mengenai sejumlah praktek pendidikan yang tidak manusiawi (dehumanisasi). Kenyataan tersebut bukan tanpa sebab, hal itu dapat dilihat dari maraknya praktek pendidikan yang terus mengalienasikan pendidik dan peserta didik dari realitas sosial yang mereka hadapi. Selama ini pendidikan di Indonesia mengalami proses yang sama dengan apa yang digambarkan Freire, bahwa :

*“Pendidikan karenanya menjadi sebuah kegiatan menabung, di mana para murid adalah celengan dan guru adalah penabungnya. Yang terjadi bukanlah proses komunikasi, tetapi guru menyampaikan pernyataan-pernyataan dan “mengisi tabungan” yang diterima, dihafal dan diulangi dengan patuh oleh para murid”*²⁹.

Oleh sebab itu, pendidikan humanisasi menjadi titik tolak dan titik tuju pendidikan. Pendidikan berfungsi agar manusia mengalami pembebasan dari penindasan atau agar manusia menjadi lebih manusiawi. Asumsi Freire tersebut menjadi kritiknya terhadap situasi penindasan di Brazil³⁰. Pendidikan humanisasi Freire beranjak dari dua konsep fundamental yaitu:

a. Menghapuskan *contradistinction* pendidik-peserta didik

Menurut Freire, pertentangan pendidik dan peserta didik terjadi karena pendidik adalah subjek dan peserta didik adalah objek. Menghapus relasi demikian adalah cirri utama dari model pendidikan humanisasi yang digagas Freire. Demi penghapusan *contradistinction* ini di sekolah, Freire menuntut agar pendidik/guru tidak melakukan transfer pengetahuan kepada peserta didik dan peserta didik tidak menerima transfer ini. Hal itu disebabkan pemberi-penerima adalah hubungan subyek dan obyek, bukan subyek-subyek.

²⁸ Paulo Freire, *The Politic Education : Culture, Power, adn Liberation*, di indonesiakan oleh Agung Prihantono dan Fuad Arif Fudiyartanti, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm, 194.

²⁹ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta, LP3ES 2008), hlm. 52.

³⁰ Dharma Kesuma, Teguh Ibrahim, *Struktur Fundamental Paedagogik : Membedah Pemikiran Paulo Freire*, (Bandung, Refika Aditama, 2016) , hlm. 161.

Temuan Freire tentang Pendidik adalah peserta didik dan peserta didik sebagai pendidik dalam proses pembelajaran menjadi humanisasi. Hal ini menjadikan proses pembelajaran menjadi subyek-subyek. Proses belajar haruslah kreasi dan re-kreasi pengetahuan bukan memorisasi pengetahuan. Hubungan pendidik-peserta didik adalah hubungan subyek-subyek, sehingganya akan melahirkan dialog. Dialog adalah derivasi dari manusia sebagai subyek yang terbatas. Meskipun pendidik lebih dahulu hidup dan mendapatkan pengetahuan, namun dengan relasi subyek-subyek, pendidik akan belajar bersama peserta didiknya akibat dari keterbatasannya sebagai manusia. Selain pandangannya yang menganggap subyek yang terbatas maka hasilnya akan menjadi pandangan manusia tentang sejarah adalah kemungkinan, bukan sesuatu yang sudah pasti.

b. Dialog Sebagai Relasi Subyek-Subyek

Dialogisme mengimplikasikan bahwa pengetahuan itu terbuka untuk perubahan atau perkembangan. Sekalipun demikian, pengetahuan juga mengimplikasikan permanensi terbatas sebagaimana tersirat dalam keniscayaan kehidupan pada manusia. Dialog sebagai hasil dari pandangan subyek-subyek akan menimbulkan permanensi (kekekalan) sesaat, sehingga akan membantah nihilisme.

Humanisasi Freire tentu mengembangkan eksistensi manusia untuk kemungkinan sejarah yang lebih baik. Manusia menjadi subyek mengubah lingkungan atau dunia dan membuat/menciptakan kemungkinan sejarah yang baik itulah titik tuju dari model humanisasi yang diperjuangkannya. Model pendidikan Humanisasi tentu sejalan dengan konsepsi pendidikan yang ada di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 yaitu: “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³¹ Fungsi dan tujuan ini tidak dapat direduksi dengan tujuan mesin-mesin pembangunan seperti pendidikan dalam model gaya bank. Pendidikan “Gaya Bank” begitulah Freire menyebutnya. Model pendidikan yang dikritisinya secara habis-habisan. bukan hanya karena pendidikan adalah kebutuhan hidup manusia, namun lebih karena bahwa pendidikan adalah milik semua manusia, oleh karena itulah pendidikan mesti ditata dengan sebaik-baiknya.

Dalam pendidikan humanisasi, ketika pengetahuan telah didapat maka yang terjadi kemudian adalah penciptaan teori-teori baru dalam ilmu pengetahuan. Pemberdayaan itu berlanjut hingga ke tahap identifikasi masalah-masalah baru yang mesti dipecahkan. Disisi inilah pendidikan humanisasi menjadi wadah pembebasan manusia dari rasa ingin tahu hingga mencipta hal-hal baru yang lebih

³¹*Ibid.*, h.164.

baik. Sejalan dengan itu, sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa pendidikan humanisasi juga membentuk manusia Indonesia yang berilmu, kreatif, dan mejadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Manusia Indonesia bila mengakomodir model pendidikan yang ditawarkan Freire menurut penulis akan menciptakan manusia yang dibangun melalui proses humanis bukan hewanisasi atau mesin-isasi yang cenderung dehumanisasi.

2. Model Pendidikan Konsientisasi

Bagi Mansour Fakih, sosok Freire adalah tokoh pendidikan yang penuh misteri. Banyak mitos yang menyelimuti pemikiran pendidikannya, sehingga tidak jarang banyak yang lebih menghafal jargon-jargon dan istilah yang dipergunakannya, ketimbang memahami secara praktis kedalam proses pembelajaran yang membebaskan. Banyak tema pemikiran pendidikan Freire yang tertuang dalam karya-karyanya tidak mampu secara metodologis diterjemahkan ke dalam proses dan tekhnis pembelajaran. Yang lebih ironis lagi, banyak praktisi pendidikan menggunakan semboyan “pembebasan” dan “humanisasi” tanpa disadari terjerumus pada praktek pendidikan yang menindas dan dehumanisasi, yang justru menjadi agenda utama kritik pendidikan Freire.³²

Termonologi “pembebasan” dan “kesadaran kritis” lebih banyak dibicarakan dalam seminar dan lokakarya oleh para mahasiswa dan Ornop, ketimbang dipraksiskan bentuk perjuangan pendidikan dalam kerangka membangkitkan kesadaran kritis dari proses masifikasi kelas penguasa dan ideologi dominan. Penulis berpandangan bahwa yang menyebabkan orang merasa tertindas adalah kurang/tidak adanya kesempatan sehingga ketika ingin berbuat tapi tidak memiliki kemampuan. Hal inilah yang kemudian menjadi kristalisasi pemikiran Freire bahwa, proses pendidikan subyek-subyek (pendidik-peserta didik) melahirkan dialog dan berbuah pada kesadaran bersama.

Kesadaran merupakan suatu yang dimiliki oleh manusia dan tidak ada pada ciptaan Tuhan yang lain. Kesadaran yang dimiliki oleh manusia merupakan bentuk unik dimana dirinya dapat menempatkan posisi sesuai dengan yang diyakininya. Refleksi merupakan bentuk dari pengungkapan kesadaran, yang dapat memberikan keyakinan serta bertahan dalam situasi dan kondisi tertentu dalam lingkungan. Setiap teori yang dihasilkan oleh seseorang merupakan refleksi tentang realitas. Menurut Freire, kesadaran adalah melakukan kritik. Melakukan pencarian makna baru, makna yang lebih baik. Karena itu sifat dari kesadaran adalah transformatif. Baginya, keadaran harus bersifat total. Tidak hanya mengenai pemikiran atau rasio tetapi adalah juga tubuh manusia, perasaan dan tindakan dari diri manusia itu sendiri.

Melihat kesadaran menjadi bagian terpenting bagi manusia, sebab itulah titik fokus pemahaman mengenai kesadaran akan berpengaruh pada pemahaman tentang hakikat pendidikan konsientisasinya Freire. Namun demikian, Bagi penganut mazhab Freirean, hakekat pendidikan adalah demi membangkitkan kesadaran kritis sebagai prasyarat proses humanisasi atau memanusiakan manusia.

³² Mansour Fakih, *Jalan Lain, Manivesto Intelektual Organik* (Yogyakarta : Insit Press, 2002)., hlm 108-109.

Kunci bagi proses pendidikan ialah “konsientisasi” atau proses pembangkitan kesadaran kritis. Dalam pandangan Freire pendidikan tidak lain adalah proses pemanusiaan manusia kembali atau menjadikan manusia yang utuh. Gagasan ini sesungguhnya berangkat dari suatu analisis bahwa sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya membuat masyarakat mengalami proses “dehumanisasi”.³³ Freire mengatakan bahwa:

*“...dehumanisasi, meskipun merupakan sebuah fakta sejarah yang kongret, bukanlah takdir yang turun dari langit, tetapi akibat dari tatanan yang tidak adil yang melahirkan kekerasan dari tangan-tangan para penindas, yang pada gilirannya mendehumanisasikan kaum tertindas”.*³⁴

Konsientisasi menurut Freire sebagaimana yang dikutip oleh Smith adalah proses penyadaran yang mengarah pada konsep pembebasan yang dinamis dan mendorong pada penciptaan manusia yang lebih utuh. Konsientisasi juga dapat dipahami sebagai gambaran tingkat kesadaran di mana setiap individu mampu melihat sistem sosial secara kritis.³⁵ Model pendidikan konsientisasi adalah model pendidikan yang mengarahkan pendidik dan peserta didik menjadi relasi subyek-subyek, bukan subyek-obyek. Untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan konsientisasi (*conscientizacao*) maka dapat dijelaskan tentang tingkat perkembangan kesadaran manusia yang mejadi inti gagasan konsientisasi. Secara jernih Freire membagi tingkat perubahan kesadaran manusia pada tiga tahap, yaitu:

a. Kesadaran magic

Level kesadaran yang paling dangkal adalah kesadaran magic, pemilik kesadaran ini dapat dikatakan hampir mirip dengan hewan. Hal itu disebabkan karena hewan tidak mampu mengobyektifikasi diri sendiri ataupun aktifitasnya. Karena ketiadaan obyektifitas inilah kehidupan hewan tenggelam dalam dunia, serta tidak mampu memberi makna pada dunia. Hewan tidak memiliki hari esok dan kemarin, hewan hanya memiliki kekinian. Sehingga tenggelam dalam dunia yang ditempati. Adaptasi lingkungan serta insting biologisnyalah yang menuntun hewan dalam proses survival. Pemilik kesadaran magic hampir dikatakan mirip dengan hewan karena sangat sulit memperoleh pengetahuan di luar kebutuhan biologisnya. Kesadaran magic dicirikan dengan fatalisme, yang menyebabkan manusia membisu, menceburkan diri ke lembah kemustahilan untuk melawan kekuasaan. Bukannya melawan atau mengubah realitas dimana mereka hidup, mereka justru menyesuaikan diri dengan realitas yang ada. Hal inilah yang menyebabkan Freire berujar bahwa :

Orang-orang yang memiliki kesadaran semi-intransitif (magis) tidak dapat menangkap masalah-masalah yang disebabkan oleh selain

³³Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, hlm. 121

³⁴Willian A. Smith, *Conscientizacao : Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001)., hlm. 1.

³⁵*Ibid.*, hlm, 2.

kebutuhan biologis mereka. Kepentingan mereka hampir sepenuhnya berkisar pada cara bertahan hidup...³⁶

Orang-orang yang berkesadaran magis bingung ketika berhadapan dengan obyek-obyek dan tantangan-tantangan alam, dan kemudian mereka mencari penjelasan secara magis. Kekuatan untuk memahami sebab-akibat yang sebenarnya dari objek dan tantangan tersebut tidak dimiliki oleh orang-orang yang berkesadaran magis.³⁷

Dari ungkapan-ungkapan Freire di atas, sesungguhnya dapat difahami bahwa kesadaran magis, adalah sebuah bentuk kesadaran masyarakat yang ketika diperhadapkan pada kontradiksi-kontradiksi sosial yang menindas, atau ketimpangan-ketimpangan kehidupan sosial tidak dapat menemukan akar masalah yang menjadi sumber masalah yang dihadapi. Misalnya, kemiskinan yang melanda masyarakat petani buta huruf Brazilia, dihadapi oleh mereka secara pasrah dan menyerahkan masalahnya pada kelas penindas (orang-orang kaya) saat itu, menurut mereka, bahwa kesejahteraan mereka tergantung pada kemurahan hati pemilik tanah saat itu.

Bagi masyarakat Brazil, semua kejadian yang menimpa mereka adalah kehendak Tuhan, mereka juga berkesadaran bahwa akibat dari kesalahan yang mereka lakukan, sehingga Tuhan memberikan azab berupa kemiskinan. Pengidap kesadaran magis tidak menyadari kemampuan dan atribut yang melengkapi diri mereka sebagaimana manusia seperti kesadaran akan dirinya, akal dan hatinya, serta tujuan hidup yang dijalaninya. Dalam keadaan yang menindas, ketergantungan fatalistik bisa berpengaruh lebih jauh dibandingkan dengan ketergantungan pada kekuatan metafisik. Hal inilah yang menyebabkan manusia berkesadaran magic cenderung menyalahkan Tuhan atas hal-hal yang menimpa dirinya.

3. Model Pendidikan Hadap Masalah

Pada hakikatnya realitas selalu saja menyodorkan berbagai masalah kepada manusia. Karena manusia adalah makhluk yang menyejarah, maka masalah-masalah yang dihadapi pun semakin kompleks. Terkait dengan hal tersebut, maka sudah menjadi tugas serta tanggung jawab manusia menantang segala masalah-masalah tersebut dengan menentukan pilihan-pilihan solutif. Agar proses penyempurnaan eksistensinya di dunia tidak tercerabut. Dinamika kehidupan yang manusia jalani dapat menyadarkan diri bahwa dalam hidup mestilah terus berpartisipasi aktif guna memberi jawaban terhadap masalah yang dihadapi, dan menjadikan hidup lebih berarti. Realitas, dalam pandangan Freire, tidak cukup diantisipasi lewat tindakan aksi saja. Karena cara itu saja akan menyeret kita pada aktivisme.

Untuk bebas dari lingkungan penindasan dibutuhkan suatu perubahan mendasar. Perubahan mendasar harus dilakukan melalui refleksi. Membahas pendidikan untuk membebaskan semuanya dituangkan Freire dalam metodologi

³⁶ *Ibid.*, hlm, 27

³⁷ *Ibid.*, hlm, 29

pendidikan hadap masalah. Pertanyannya adalah bebas dari apa?. Pada bagian terdahulu telah dijelaskan bahwa epistemologi pendidikan Freire menolak dualisme subyektifitas dan obyektifitas, oleh karena itu, yang dimaksud pembebasan oleh Freire adalah bebas dari sistem dan struktur sosial yang menindas dengan cara menjadikan pendidikan sebagai wahana utama pembebasan dalam proses penyadaran akan ketimpangan yang terjadi. Menurut penulis, untuk memahami pendidikan hadap masalah, alangkah lebih baik kalau dijelaskan penyebab munculnya metode hadap masalah tersebut. Dari referensi tentang teori pendidikan Freire, dijelaskan bahwa pendidikan hadap masalah adalah alternatif atau tawaran metodologi dari sistem pendidikan “gaya bank”. Oleh karena itu, untuk memahami pendidikan hadap masalah terlebih dahulu dijelaskan apa yang dimaksud dengan pendidikan gaya bank.

Pendidikan “gaya bank” sesungguhnya tidak termasuk dalam teori pendidikan Paulo Freire, gagasan atau simbolisasi ini berangkat dari kenyataan praktek pendidikan di Amerika yang oleh Freire disebut dengan pendidikan “gaya bank”. Dalam model pendidikan ini, guru bertindak sebagai penabung yang menabung informasi sementara peserta didik dijejali informasi informasi untuk disimpan. Freire menyusun daftar antagonisme pendidikan “gaya bank” sebagai berikut :

- 1) Pendidik mengajar peserta didik diajar
- 2) Pendidik mengetahui segala sesuatu, peserta didik tidak tahu apa-apa.
- 3) Pendidik berfikir, peserta didik dipikirkan.
- 4) Pendidik bercerita, peserta didik patuh mendengarkan
- 5) Pendidik menentukan peraturan, peserta didik diatur.
- 6) Pendidik memilih dan melaksanakan pilihannya, peserta didik menyetujui.
- 7) Pendidik berbuat, peserta didik membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya
- 8) Pendidik memilih bahan dan isi pelajaran, peserta (tanpa diminta pendapatnya) menyesuaikan dengan pelajaran itu
- 9) Pendidik mencampur adukan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang dilakukan untuk menghalangi kebebasan peserta didik
- 10) Pendidik adalah subyek dalam proses belajar mengajar. Peserta didik sebagai objeknya³⁸.

Sebagai antitesa, Freire mengajukan konsep tandingan yaitu pendidikan “hadap masalah”. Bagaimana sesungguhnya yang dimaksud pendidikan hadap masalah dalam teori pendidikan Freire, untuk menjelaskan maksud pendidikan hadap masalah harus kembali pada asumsi awal pendidikan Freire bahwa manusia sebagai makhluk yang sadar dengan kesadaran yang tertuju pada dunia. Sistem hadap masalah dalam pendidikan adalah metodologi pendidikan yang ditawarkan Freire sebagai proposalnya dalam perombakan atas sistem pendidikan yang menindas. Sistem pendidikan ini bermaksud mengemukakan problem-problem

³⁸ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2004., hlm. xi

manusia dalam kaitannya dengan dunia eksternal. Obyek pendidikan dalam sistem hadap masalah adalah realitas manusia. Realitas yang diajarkan adalah realitas yang selalu lekat dengan situasi kongkrit peserta didik sendiri. Dengan dihadapkan pada problemnya sendiri, peserta didik merasa makin tertantang menanggapinya secara kritis. Selain itu, factor penting dalam belajar tidak semata-mata belajar membaca dan menulis. Melainkan peka terhadap kondisi sosial yang sementara berlangsung³⁹.

Dalam sistem hadap masalah, proses konsientisasi dapat dimungkinkan terjadi. Pendidikan adalah sebuah kegiatan belajar bersama antara pendidik dan peserta didik dengan perantara dunia, oleh obyek-obyek yang dapat dikenal. Pendidikan tidak sekedar pengajaran, namun dialog antara peserta didik dan pendidik yang juga belajar. Keduanya bertanggungjawab bersama dalam proses pembelajaran. Dalam sistem pendidikan hadap masalah tidak ada dikotomi antara kegiatan pendidik yang mengajar dan kegiatan peserta didik yang sedang belajar. Kedua-duanya sama-sama belajar dan diajar. Pendidik bukanlah seseorang tahu sekaligus sebagai orang yang bercerita.

Aktivitas pendidikan bertujuan untuk membimbing untuk mengenal dan mengetahui realitas kehidupannya Pendidikan hadap masalah (*problem posing education*) adalah kontradiksi dari pendidikan gaya bank. Konsep pendidikan ini sebagai basis perlawanan atas segala bentuk dominasi yang telah dipraktikkan dalam pendidikan gaya bank (*banking concept of education*). Pendidikan ini diyakini Freire mampu menumbuhkan kesadaran kritis:

“Dalam pendidikan hadap masalah, manusia mengembangkan kemampuannya untuk memahami secara kritis cara mereka mengada dalam dunia dengan mana dan dalam mana mereka menemukan diri sendiri; mereka akan memandang dunia bukan sebagai realitas yang statis, tetapi sebagai realitas yang berada dalam proses, dalam gerak perubahan”⁴⁰

Selain itu, pendidikan dalam konteks pembelajaran menurut Freire adalah sebagai praktek pembebasan. Bukan praktek transfer atau transmisi pengetahuan atau budaya⁴¹. Proses dalam pembelajaran bukanlah pendepositoan laporan-laporan atau fakta-fakta kedalam diri peserta didik. Pembelajaran tidak boleh menjadi pelestarian nilai-nilai budaya yang membuat peserta didik terus menjadi obyek didalamnya. Pembebasan yang Freire inginkan adalah agar peserta didik tidak berpikiran magic dan berpikiran naif. Namun peserta didik haruslah diarahkan menuju berpikir kritis dan transformatif agar dapat menimbulkan aksi serta refleksi terhadap kenyataan yang dihadapi. Dalam bahasa lain, ini disebut dengan pembelajaran kontekstual. Tidak terjebak pada tekstual semata.

³⁹ Paulo Freire *pendidikan sebagai proses* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008), cet III, hlm.29.

⁴⁰ Paulo Freire, *pendidikan kaum tertindas*, hlm 63.

⁴¹ Dharma Kesuma, Teguh Ibrahim, *Struktur Fundamental Paedagogik*, hlm.195-196.

Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dalam Perspektif Islam

1. Islam Sebagai Spirit Pembebasan

Secara harfiah, Islam berasal dari bahas Arab *salima*, yang antara lain berarti *to be safe* (terpelihara), *and sound* (dan terjaga), *unharmmed* (tidak celaka), *safe* (terjaga). Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad saw. Sebagai Rasul, Demikian definisi agama Islam yang dikemukakan oleh Harun Nasution⁴². Selanjutnya, dalam ajaran Islam senantiasa mengarahkan manusia pada akhlak yang baik (*akhlaq mahmudah*) dan menjauhi akhlak yang buruk (*akhlaq mazmumah*).

Berangkat dari pernyataan tersebutlah maka, seharusnya agama Islam menjadi spirit manusia dalam melakukan hal-hal baik seperti tolong-menolong, tenggang rasa, mencintai sesama, mencintai perdamaian, hidup rukun. Bukan malah sebaliknya. Pendekatan dalam memahami agama Islam tidak boleh tunggal, apalagi hanya bersifat tekstual saja. Hal itu dapat memicu “kekakuan” yang pada tahap berikutnya akan menghasilkan fanatik buta dibarengi dengan klaim-klaim kebenaran (*truth calim*). Islam adalah agama yang bersumber pada Al-Quran dan Sunah. Selain itu, juga terdapat Ijtihad (Ijma dan Qiyas) sebagai penuntun memahami kedua sumber Islam sebelumnya. Sebagai agama yang di Turunkan kepada Nabi Muhammad saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, ini diperkuat oleh hadis Nabi⁴³:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَ ثَنِي أَبُو سَعِيدٍ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكَمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Dari Abdullah menceritakan Abi Said bin Mansur berkata : menceritakan Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ijlan dari Qo'qo' bin Hakim dari Abi Shalih dari Abi Hurairoh berkata Rasulullah SAW bersabda : “Sesungguhnya Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” . (H.r Bukhari)⁴⁴

Hal ini sejalan dengan tujuan manusia dilahirkan kedunia yaitu untuk menjadi khalifah dan hamba Allah di muka bumi⁴⁵. Demikian halnya dengan konsepsi pembebasan, Islam menyerukan agar manusia hidup senantiasa bertujuan untuk menjadi pemimpin bagi dirinya dan tentu memiliki hak untuk berbuat

⁴² Sofya A. P. Kau, zulkarnaen suleman, *Metodologi Studi Islam Kontemporer*, (Gorontalo: Sultan Amai Pres, Cet. I, 2013), hlm. 9.

⁴³ <https://ansoriok.wordpress.com/2008/03/17/muhammad-diutus-untuk-menyempurnakan-akhlaq-mulia-2/> di akses pada 11 Juli 2016.

⁴⁴ Hr. al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad no 273 (shahihul adabil Mufrad No. 207)*Lihat takhrij hadits ini dalam kitab *Silsilah Ahadits Shahihah* karya Syaikh Al Albani 1/112 no.45 dan *Manhaj Al Anbiya Fi Tazkiyatin Nufus* karya Syaikh Saalim bin 'Ied Al Hilaliy hal 22-23 serta *At Tamhiid* karya Ibnu Abdil Barr 24/333-335.

⁴⁵ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group2008), hlm.53.

sesuai fitrah yang dimilikinya. Pembebasan untuk mengangkat harkat martabat manusia serta memberikan kebebasan berpikir dan berbuat. Inilah gambaran yang ideal dan mulia, yang bukan hanya memberikan inspirasi untuk hidup, namun juga mendorong kreatifitas dan perbuatan yang mempunyai tujuan yang jelas. hal ini dilakukan oleh Muhamad SAW. dalam rangka membebaskan kaum tertindas, fakir miskin, dan orang-orang yang bodoh. Bahkan lebih dari itu, juga menjadi rahmat bagi sekalian alam sebagaimana Firman Allah swt:

Terjemahan: "Dan tiadalah Kami mengutus kamu Muhammad, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam". (Al-Anbiya': 107)⁴⁶

Muhammad saw. dalam melakukan semua ini bukan hanya memerankan diri sebagai seorang guru filosof, namun juga sebagai seorang aktivis yang turun kelapangan dan juga menjadi seorang pejuang. Muhammad saw juga berhasil membebaskan masyarakat yang pada waktu itu juga mengalami krisis moral dan spiritual. Spirit pembebasan yang dibawa oleh Islam ini, tampak juga dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut sangat menekankan pada terbentuknya suatu tatanan masyarakat yang adil di bidang sosial, ekonomi dan persamaan esensial. Semua legislasi Al-Qur'an dalam bidang kehidupan pribadi dan masyarakat bahwa lima rukun Islam yang dipandang sebagai *pas excellence* mempunyai tujuan keadilan sosial dan pengembangan masyarakat yang *egalitarian*. Salah satu ayat yang menaruh perhatian besar pada pembebasan manusia ialah tampak dalam Firman Allah surat Al-A'raf ayat 157.

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي
التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ
وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ
فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

Terjemahan: "(yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka[574]. Maka orang-orang yang beriman

⁴⁶ Q.S. al-Anbiya' 21:107.

kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung".(Qs. Al-A'raf 157)⁴⁷.

Ayat ini tampak secara jelas upaya pembebasan manusia, bahwa Allah swt. memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk melepaskan umat manusia dari belenggu-belenggu dan kekuatan tirani lainnya. Di sini betapa Islam bukan sekedar agama formal, tetapi juga risalah yang sangat agung bagi transformasi sosial dan tantangan bagi kepentingan-kepentingan pribadi. Dalam pandangan yang lain Hasan Hanafi⁴⁸ Mengatakan bahwa Islam adalah Agama protes, oposisi dan revolusi. Baginya Islam memiliki makna ganda, pertama, Islam sebagai ketundukan, yang diberlakukan oleh kekuatan politik kelas atas, dan kedua Islam sebagai revolusi, yang diberlakukan oleh mayoritas yang tidak berkuasa dan kelas miskin.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa Islam mampu melakukan terobosan yang mengarah pada kondisi pembebasan, namun tetap menyatu pada agama. Kalau diteliti secara seksama, sebenarnya terdapat dua pengaruh pokok yang sangat erat hubungannya yang menunjukkan bahwa antar Islam dengan pendidikan tidak bisa di pisah-pisahkan dan keduanya ini dapat dijadikan kaca mata untuk melihat mengapa Islam begitu berjaya dimasa lalu. Kedua pengaruh tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. *pertama*, senantiasa melakukan rekonstruksi dan reinterpretasi pemilkiran Islam dengan memakai berbagai pendekatan disiplin ilmu, termasuk didalamnya ilmu filsafat. *kedua*, senantiasa melakukan revormasi sistem pendidikan, baik yang bersifat institusional Maupun yang bersifat konseptual.

Ketika Islam dilihat sebagai upaya pembebasan manusia, melalui pendidikan maka terdapat dua konteks pemaknaan yaitu: *pertama*, pendidikan harus dipahami dalam posisinya secara demokratis, yakni pelaksana pendidikan harus dilakukan secara demokratis, terbuka dan dialogis. *Kedua*, pendidikan Islam sebagai proses alih nilai-nilai ke-Islaman atau *transfer of Islamic value*. kata kunci dari nilai-nilai ke-Islaman itu adalah Tauhid yang menunjukan pada pengertian bahwa tidak ada penghambatan kepada selain Allah swt, bebas dari belenggu kebadanan dan kerohanian. Islam sebagai sistem tauhid inilah yang merupakan *sistem normative* dasar ontologisme bagi pengembangan landasan aksiologis Islam dan sebagai landasan epistemologis (*Islam sebagai sistem pengetahuan*) kalau dengan kata kunci ini, Islam secara transparan menghendaki dan menciptakan persamaan, maka pendidikan Islam harus dipahami sebagai proses pembebasan manusia untuk tidak merasa ada diskriminasi tertentu dengan orang atau kelompok lain, dikuasai ditindas ataupun diperbudak.

⁴⁷ Q.S al-A'raf, 7:157.

⁴⁸ Seorang Tokoh pemikir Islam yang terkenal dengan gerakan *new left*, di timur tengah.

2. Konsep Pendidikan dalam Islam

Pendidikan dalam Islam menjadi sebuah keniscayaan. Perpaduan Islam dan pendidikan selanjutnya menjadi pendidikan Islam memiliki konotasi dengan istilah, *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* yang harus dipahami secara bersama-sama. Meskipun demikian, ketiga istilah di atas memiliki arti dan makna yang berbeda. Namun sebelum mengurai ketiga hal tersebut perlu dikemukakan pendidikan Islam menurut beberapa ahli yang memiliki pandangan dan kecenderungannya masing-masing. Menurut Yusuf al-Qardhwi adalah pendidikan seutuhnya, akal, dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya⁴⁹. Sementara itu, Pendidikan Islam, Menurut Hasan Langgulung, adalah merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Pendidikan berarti tidak sekedar *transfer of knowledge* akan tetapi juga *transfer of value* juga berorientasi dunia akhirat (teosentris dan antroposentris) sebagai tujuannya⁵⁰.

Selanjutnya Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan Islam dengan “bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”. Jadi pendidikan Islam tidak sekedar mengajarkan, tetapi lebih dari itu “membimbing” kearah kepribadian muslim yang utama. Termasuk di sini ajaran universal untuk membebaskan manusia dari struktur yang tiran.⁵¹

Naquib al-Attas bahwa pendidikan Islam adalah upaya yang dilakukan pendidikan terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan *wujud* dan kepribadian⁵².

Dari pengertian pendidikan Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam menekankan pentingnya bimbingan, bukan pengajaran. Dengan bimbingan memberi peluang kepada peserta didik untuk lebih bebas menuangkan segala potensi yang di milikinya. Pendidik lebih berperan sebagai fasilitator, pendamping dan penunjuk jalan ke arah penggalan potensi peserta didik. Dengan kerangka dasar seperti ini guru bukanlah segala-galanya sehingga cenderung menganggap peserta didik bukan apa-apa, selain manusia yang kosong yang perlu diisi. Diharapkan pendidik menghormati peserta didik sebagai individu yang memiliki berbagai potensi Pendidikan Islam menjadi suatu perhatian utama. Oleh karena itu wahyu yang pertama-tama diturunkan, mengandung perintah membaca kepada Rasulullah saw:

⁴⁹M.Bashori Muchsin, Moh. Sulthon, dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Humanistik Alternative Pendidikan Pembebasan Anak*, (Cet. 1, Bandung : Refika Aditama, 2010), hlm. 5

⁵⁰ Hasan Langgulung, *Beberapa Pengertian Tentang Pendidikan Islam*, Bandung : Al Maarif, 1980

⁵¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Maarif, 1980

⁵² http://www.referensimakalah.com/2012/02/definisi-pendidikan-islam-menurut-para_2655.html di akses pada 11 juli 2016.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Terjemahan: *bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan*” (Q.S. al-Alaq: 1)⁵³.

Ayat di atas menegaskan betapa Islam sangat peduli dengan pendidikan. Pendidikan Islam menjadi kewajiban bagi semua manusia. Selain itu, pendidikan dalam Islam di konsepsikan dalam 3 kategori yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.

3. Model Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Islam

a. Humanisasi dalam Perspektif Islam

Humanisasi ditawarkan Freire sebagai bentuk kritiknya terhadap proses pembelajaran gaya bank⁵⁴, pendidik menjadi Subyek dan peserta didik menjadi obyek. Dalam konsep pendidikan gaya bank, pengetahuan merupakan sebuah anugerah yang dihibahkan oleh mereka yang menganggap diri berpengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak memiliki pengetahuanapa-apa. Selain itu, juga membuat peserta didik seperti bejana kosong yang terus-menerus di isi akan menimbulkan hafalan-hafalan tanpa makna.

Dalam pandangan Freire humanisasi yakni memanusiakan manusia sejalan dengan apa yang di ungkapka oleh Ki Hajar Dewantara bahwa” menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya⁵⁵”. Sama halnya dengan Freire, Ki Hajar Dewantara pun menginginkan tercapainya kodrat manusia yang paripurna melalui atribut-atribut jiwa manusia yaitu cipta, rasa dan karsa.

Menurut Freire, pertetangan pendidik dan peserta didik terjadi karena pendidik adalah subjek dan peserta didik adalah objek. Menghapus relasi demikian adalah ciri utama dari model pendidikan humanisasi yang digagas Freire. Harusnya pendidik dan peserta didik senantiasa bersinergi dalam komunikasi yang aktif bersama dan menciptakan dialog. Dalam Islam, humanisasi dianjurkan selama itu tidak mendewakan manusia lain juga tidak merendharkannya. Mencintai sesama dan bahkan menjaga hubungan kebersamaan. Hal ini ditegaskan Allah swt:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahan: *“orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”*.(Q.s. al-Hujarat: 10)⁵⁶.

⁵³ Q.S. al-Alaq, 96:1

⁵⁴ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, hlm 53.

⁵⁵ Dharma Kesuma, Teguh Ibrahim, *Struktur Fundamental Paedagogik*, hlm127.

⁵⁶ Q.S. al-Hujarat, 49: 10.

Kesadaran diri dewasa ini menjadi wacana yang telah ditinggalkan. Hal itu disebabkan oleh masuknya manusia kedalam era globalisasi yang menonjolkan akal semata dalam proses kehidupan. Padahal tema kesadaran adalah merupakan hal penting bagi manusia. Melihat kesadaran menjadi bagian terpenting bagi manusia, sebab itulah titik fokus pemahaman mengenai kesadaran akan berpengaruh pada pemahaman tentang hakikat pendidikan konsientisasinya Freire. Namun demikian, Bagi penganut mazhab Freirean, hakekat pendidikan adalah demi membangkitkan kesadaran kritis sebagai prasyarat proses humanisasi atau memanusiakan manusia. Kunci bagi proses pendidikan ialah “konsientisasi” atau proses pembangkitan kesadaran kritis. Dalam pandangan Freire pendidikan tidak lain adalah proses pemanusiaan manusia kembali atau menjadikan manusia yang utuh.

b. Hadap Masalah Dalam Perspektif Islam

Pendidikan pembebasan Freire berangkat dari asumsi bahwa manusia berada dalam sisitem dan struktur sosial yang pada dasarnya mengalami proses *dehumanisasi* karena eksploitasi kelas dan dominasi gender maupun karena hegemoni serta dominasi budaya lainnya. Oleh karena itu pendidikan merupakan suatu sarana untuk memproduksi kesadaran dan mengembalikan kemanusiaan, selanjutnya dalam kaitan ini pendidikan berperan untuk membangkitkan kesadaran kritis, sebagai persyaratan upaya untuk pembebasan manusia yang keliru memahami cara kerja dunia itu sendiri, artinya realitaslah yang mesti dirubah bukan manusia yang harus berubah mengikuti realitas⁵⁷.

Pembebasan dan kemandirian manusia bisa dilakukan jika seseorang benar-benar mau menyadari realita dirinya dan dunia sekitarnya. Seseorang tidak dapat menyadari realitas dirinya dan dunia sekitarnya, tidak akan pernah mengenali apa yang sesungguhnya dibutuhkan, tidak akan pernah bisa mengungkapkan apa yang sesungguhnya ingin dilakukan dan tidak akan dapat memahami apa yang sesungguhnya ingin dicapainya apabila tidak memiliki kesadaran kritis.

Oleh sebab itu mustahil menanamkan pada seseorang bahwa manusia harus mampu memahami realitas dirinya dan dunia sekitarnya sebelum dirinya sendiri benar-benar sadar bahwa kemampuan itu adalah fitrah kemanusiaannya. Sebagaimana yang telah diungkap sebelumnya bahwa, dalam Pendidikan Islam pendidikan mengarahkan kesadaran manusia akan fitrahnya yaitu sebagai *khalifah* dan *Abdullah* dalam menjalani kehidupannya. Kesadaran yang demikian itu, akan senantiasa menuju pada *insan kamil* atau sebaik-baik manusia. Pendidikan Hadap Masalah (problem-posing) adalah merupakan sebuah metode pendidikan sebagai anti-tesa terhadap pendidikan gaya bank (pendidikan dengan eksploitasi terhadap peserta didik), yang berorientasi pada pembebasan manusia.

Pendidikan hadap masalah menegaskan manusia sebagai makhluk yang berada dalam peroses menjadi (*becoming*) sebagai sesuatu yang tak pernah selesai, makhluk yang tidak pernah sempurna dengan realitas yang juga tidak pernah selesai. Anggapan yang demikian oleh penulis perlu dijadikan

⁵⁷ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, hlm. 86.

kesadaran bersama sehingga, dalam menjalani proses kehidupan manusia akan dapat menyadari keterbatasan yang dimilikinya, baik itu keterbatasan waktu untuk hidup serta waktu dan kesempatan untuk berbuat.

Pendidikan hadap masalah dalam pandangan Islam adalah relasi atau adab pendidik dan peserta didik. Jalinan hubungan yang baik antara keduanya akan mencerminkan pendidikan yang harmonis. Karena fakta masyarakat dewasa ini menyuguhkan terjadi pertentangan sebagaimana yang dilihat Freire, tentu sangat memiriskan hati. Misi Islam juga menjadi misi pendidikan Islam itu sendiri, menjadikan pendidikan Islam sebagai *rahmatan lil'alam*.

Jauh sebelum Paulo Freire lahir ke dunia, Nabi Muhammad saw telah mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Nabi Muhammad saw, juga pernah hidup dalam zaman yang penuh dengan kezaliman dan penindasan, dan Nabi Muhammad saw telah terbukti berhasil mengubah tatanan sosial yang timpang dan tidak adil tersebut. Nabi Muhammad selain menyiarkan agama Islam (ketauhidan), beliau juga sangat kritis dalam menghadapi kondisi sosial yang penuh dengan kezaliman dengan melakukan protes terhadap realitas sosio-kultural masyarakat Arab, seperti masalah perbudakan, pembelaan terhadap wanita dan hak-haknya (*gender*)⁵⁸ Sehubungan dengan itu, dalam Islam anjuran untuk memaksimalkan potensi kemanusiaanya. Sebab manusia adalah sebaik-baik ciptaan Allah swt. Hal ini di perjelas dalam Al-Quran:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١٥٦﴾

Terjemahan: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya" (Q.s. at-Tin:4)⁵⁹

Ayat ini menegaskan bahwa manusia seharusnya memaksimalkan potensi yang dimilikinya sebab terdapat kelebihan-kelebihan yang telah melekat padanya. Selain penggunaan akal secara maksimal, inovasi dan interpretasi manusia menjadi faktor penentu dalam perkembangan kehidupan manusia yang tentu menciptakan budaya dan sejarah. Sejarah menjadi saksi tingkat peradaban yang dibuat manusia sedangkan budaya menjadi hasil interpretasi dan inovasi yang dilakukan secara berulang sehingga dapat bertahan dari gelombang waktu.

Model pendidikan pembebasan yang terbagi atas humanisasi, konsientisasi dan hadap masalah sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya berlandaskan pada cinta, rendah hati dan pengharapan. Kemudian dari pada itu maka akan melahirkan proses pendidikan yang berujung pada kesadaran kritis sehingga pembebasan yang diinginkan pun tercapai, tidak adanya kebencian, kekerasan dan tindakan yang diskriminatif. Selain itu, kerendah hatian akan melahirkan sikap yang tidak sombong, dan melahirkan sikap optimistik. Konsepsi Freire dalam penyadaran kritis menuju pembebasan membangun teori yang praksis dan refleksi tidak semata-mata konsepsi yang abstrak, melainkan dapat menjadi metode dalam

⁵⁸ Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, ter. H. Mahbud Djunaidi, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2002), hlm. 30.

⁵⁹ Q.S at-Tin 95:4

bentuk tindakan nyata. Hal ini tentu memiliki kekuatan penggerak bagi manusia untuk keluar dari ketertindasan yang dihadapinya.

Berhubungan dengan itu, Freire memandang realitas belum selesai dan senantiasa berubah sehingga dibutuhkan pemahaman yang dinamis bagi manusia demi menjaga eksistensinya. Pembebasan yang digembar-gemborkan Freire berorientasi perlawanan terhadap struktur yang menindas. Untuk dapat keluar dari situasi itu maka kesadaran kritis menjadi kebutuhan pokok untuk melawan hegemoni kaum penindas (penguasa yang lalim). Kesadaran kritis yang telah menjadi milik peserta didik kemudian dapat mengkritisi realitas sosial baik itu di sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Islam juga menegaskan bahwa pendidikan harus bisa menjadikan para peserta didiknya peka terhadap keadaan sosial di sekitarnya, karena ini berkaitan dengan misi Islam itu sendiri sebagai agama *rahmatan lil alamin*. Untuk mencapai misi mulia ini, maka langkah pertama yang harus dilakukan pendidikan Islam adalah menyadarkan para peserta didik menjadi manusia yang beriman kepada Allah sebagai *abdullah* (hamba), juga sebagai *khalifah* (pemimpin) yang bertugas memakmurkan kehidupan dunia.

Pendidikan pembebasan Freire yang berhaluan kritis sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya menginginkan adanya perubahan mendasar bagi kehidupan manusia. Melihat kenyataan penindasan yang terjadi di pelbagai Negara, utamanya Negara-negara bekas kolonialisasi, Freire memandang perlu adanya daya kesadaran kritis untuk melihat kenyataan tersebut. Namun kemudian, kesadaran kritis masih menjadi barang langka untuk ditemui pada diri pemangku pendidikan.

Entah itu pendidik, sekolah, madrasah, lembaga pendidikan baik Islam maupun umum baik formal maupun non formal, sering terjebak pada angka-angka entah itu angka kelulusan maupun angka penilain. Pendidikan yang tidak mengajarkan nilai-nilai kebebasan tak ubahnya seperti pemasangan terhadap nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Dalam hal ini, penulis menyadari pendidikan merupakan kebutuhan pokok setiap manusia. Akan tetapi, pendidikan mestilah diarahkan pada nilai-nilai pembebasan, baik seperti yang ditawarkan Freire, maupun nilai-nilai pembebasan yang ditawarkan Islam itu sendiri. Karena pada dasarnya nilai-nilai tersebut telah menyatu demi tercapainya kehidupan manusia yang lebih baik.

Penutup

- a. Konsep pendidikan pembebasan menurut Pulo Freire adalah pendidikan yang memanusiakan manusia. Hal ini didasari dari pandangannya melihat kenyataan manusia mengalami proses penindasan yang tersistematis, selain itu pendidikan harusnya membebaskan manusia dari perlakuan-perlakuan yang membelenggu dan cenderung menginjak-injak kemanusiaan (dehumanisasi). manusia harus menjadi subyek yang menentukan keputusan-keputusan yang diambil. Bukan tenggelam dengan keadaan yang menindas. Dibutuhkan kesadaran kritis untuk terbebas dari belenggu sistem yang menindas. Pendidikan pembebasan melihat kenyataan yang timpang itu mesti dilawan dengan penyadaran bagi

manusia. Termasuk di dalamnya pendidik, peserta didik, sekolah, madrasah dan lembaga pendidikan baik umum maupun lembaga pendidikan Islam serta masyarakat. Pendidikan yang membebaskan dapat ditempuh melalui model pendidikan hadap masalah, konsientisasi dan humanisasi.

- b. Model pendidikan pembebasan menurut Paulo Freire adalah model pendidikan konsientisasi, hadap masalah dan humanisasi. Humanisasi merupakan model pendidikan yang memandang Pendidik juga menjadi peserta didik dan peserta didik sebagai pendidik dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadikan proses pembelajaran subyek-subyek, bukan suyek-obyek. Proses belajar haruslah kreasi dan re-kreasi pengetahuan bukan memorisasi pengetahuan. model selanjutnya adalah model pendidikan konsientisasi yang bermakna pentingnya kesadaran kritis dalam melihat realitas dunia. proses penyadaran yang mengarah pada konsep pembebasan yang dinamis akan mendorong pada penciptaan manusia yang lebih utuh. Model selanjutnya adalah hadap masalah dimana Freire mengkritisi pendidikan "gaya bank: yang menjadikan peserta didik untuk sekedar hafal-hafalan tanpa mengenal secara kritis realias di sekitarnya.
- c. Urgensi pendidikan pembebasan Paulo Freire bagi pendidikan Islam dapat dilihat dari kesadaran kritis yang ditawarkan Freire. Islam semenjak kedatangannya telah membawa pesan-pesan pembebasan. Akan tetapi dalam perkembangannya, masih saja terdapat praktek pendidikan yang pro status quo. utamanya dalam konteks keindonesiaan dewasa ini yang terjebak pada seting pembangunan pendidikan yang mengabdikan pada kepentingan kapitalisme industri di satu sisi dan di sisi lain masih kuatnya budaya bisu (tidak ingin menyuarakan perubahan), feodalisme masyarakat Indonesia yang mengakar. Hal ini kemudian menyebabkan pendidikan kehilangan nilai substansialnya yaitu sebagai wahana pembebasan dari kungkungan sistem sosial yang tidak adil dan hegemonik. Islam memandang pendidikan pembebasan Freire sangat kental dengan relasi antara teori dan praktek. Namun demikian, pendidikan pembebasan yang ditawarkan Freire terdapat perbedaan sumber inspirasi dan tindakan. Sumber bagi Freire adalah kemanusiaan sedangkan bagi Islam adalah Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Islam Sebagai Paradikma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2007
- Ahmadi Abu, Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003
- Al-Syaibany, Al-Taumy, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1983
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Abdul Fattah Jalal, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Bandung, 1999.
- Abu al-Husain Muslim al-Naysaburi, *Shahih Muslim*, Bairut: Dar ihya al-Kurats al-Arabi.
- Engineer, Asghar Ali, *Islam dan Pembebasan*, Yogyakarta : LKiS, 1993
- Enginer, Asghar Ali, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999
- Chabib MH, Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yokyakarta: Pustaka Pelajar,1996.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya dan Penjelasan Ayat Ahkam*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Dictionary of Philosophy and Religion* (Kamus Filosofi dan Agama), Balai Pustaka, 2000, 1999
- D. Marinda, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989.
- D. Marinda, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Al Ma'rif, 1989
- Dzakiri, Hanif, *Islam dan Pembebasan*, Jakarta : Djambatan dan Pena, 2000
- Freire, Paulo, Illich Ivan, Fromm, Erich, dkk, *Menggugat Pendidikan : Fundamentalisme, Konservatif, Liberal, Anarkis*, (Yogjakarta : Pustaka Pelajar, 2004)

- Freire, Paulo, *Pendidikan Sebagai Proses*, Yogyakarta; Reasd & Pustaka Pelajar, 2003
- , *Pendidikan Kaum Tertindas*, Yogyakarta; LKiS, 2003
- , *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, (Jakarta : Gramedia, 1984)
- , *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004).
- H.A Ludjito, *Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia, Seminar Sehari SMF Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 14 Oktober 1995.*
- Jabiri-al, Muhammad Abed, *Nalar FilsafatTeologi Islam*, Yogyakarta: IRCiSod, 2003.
- Karim, Rusli, *Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia*, dalam A. Syafii Ma'arif dkk., *Pendidikan di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991
- Karim, Muhammad, *Pendidikan Kritis Transformatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Kesuma, Dharma, Ibrahim Teguh, *Struktur Fundamental Pedagogi, Membedan Pemikiran Paulo Freire*, Bandung: PT Refika Aditama, 2016.
- Langgulong, Hasan, *Beberapa Pengertaaian Tentang Pendidikan Islam*, Bandung : Al Maarif, 1980
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Maarif, 1980
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta; Paramadina, 2000.
- Majidi, Abu Haraki, *Misteri Isra' dan Mi'raj*, Yogyakarta: Diva Press, 2007, cet. Ke-7
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung : Al Ma'arif, 1989.
- Mudyaharjo, Redja, *Pengantar Pendidikan” Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia”*, Jakarta: Rajawali Pers, 1999.
- Nizar, Samsul., *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Gaya Media Pratama, 2001
- Rahmat, Jalaludin, *Islam Alternatif, Ceramah-Ceramah di Kampus*, Bandung : Mizan, 1997
- Ramayulis, *Guru Agama Cenderung Otoriter dan Doktriner*, Kompas, 1994

- Rahmat, Jalaluddin, Muhtar Gandatama, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Moderen*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Saridji, Marwan, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa*, Bogor, Yayasan Ngali Askara, 2011.
- Smith.A, William, *COncientizacao, Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Muhaimin, M.A dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung : Trigendan,Karya,1993.
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997
- , *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta :Raja Grafindo, 2014.
- , *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana 2011.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003..
- Uno, Hamzah, *Landasan Pendidikan*,Gorontalo: Nurul Jannah, 2005.
- Yamin, Mohammad, *Menggugat Pendidikan Indonesia, Belajar Dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2009,
- Zubaedi, *Isu-Isu Baru Diskursu Filsafat Pendidikan Islam*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012.